

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan sebuah negara maritim karena memiliki wilayah laut yang lebih luas dibandingkan dengan wilayah daratan. Hal ini menjadikan bangsa Indonesia banyak yang menjadi pelaut. Belanda untuk pertama kalinya berhasil menaklukkan Indonesia yaitu dengan menghancurkan kekuatan lautnya, armada perangnya terlebih dahulu, dan kemudian armada niaganya. Untuk menguasai kekuatan laut Indonesia maka pemerintahan Belanda melakukan langkah-langkah dengan membentuk badan-badan seperti *Departement van Scheepvaart* (Badan Pelayaran Pemerintah Belanda), *Departement van Zeevisserij* (Badan Perikanan Laut), *Governements Marine* (Badan Keamanan Laut), *Koninklijke Marine* (Badan Pertahanan Laut) (Sadjadi dkk. 1997: 7). Dikuasainya lautan Indonesia oleh Belanda menjadikan para pelaut Indonesia tidak mampu mengembangkan usaha dalam bidang kelautan. Sementara itu orang-orang pribumi yang bekerja pada pelayaran milik Belanda hanya sebagai awak kapal rendah saja tidak diberikan kesempatan untuk menjadi pimpinan awak kapal. Baru pada 1930-an orang-orang pribumi Indonesia memiliki kesempatan untuk memegang jabatan yang lebih tinggi dengan jalan seleksi yang sangat ketat, seperti Mas Pardi, Adam dan M. Nazir yang merupakan orang-orang pribumi Indonesia yang berhasil menjadi pimpinan di kapal Belanda yang kemudian ketiganya menjadi pelopor pendirian Sekolah Pelayaran Tinggi (SPT) dan kemudian menjadi cikal bakal Angkatan Laut yang ada sekarang ini.

Kekuatan perang Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) pada awalnya tidak sekuat yang ada seperti sekarang ini. TNI AL pada awalnya hanya bermula dari sebuah Sekolah Pelayaran Tinggi (SPT) yang kemudian berinisiatif untuk membentuk sebuah badan yang bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan dari gangguan-gangguan Belanda yang

berusaha kembali menduduki Indonesia. Usaha mempertahankan kemerdekaan salah satunya diwujudkan oleh Sekolah Pelayaran Tinggi (SPT) dengan membentuk BKR Laut Pusat. Hal ini diperkuat oleh Ischam Sadjadi, dkk menyebutkan bahwa untuk menegakkan dan mempertahankan proklamasi 17 Agustus 1945, pemuda-pemuda pelaut yang diprakarsai oleh M. Pardi membentuk BKR Laut Pusat yang diresmikan oleh pemerintah pada tanggal 10 September 1945. Sesuai dengan situasi waktu itu segeralah dibentuk pasukan BKR Laut dibawah pimpinan Abdul Latif bekas pembantu Guru Sekolah Pelayaran Tinggi (SPT), dibantu oleh S. Bagiyo sebagai siswa tertua SPT dan Oentoro Koesmardjo sebagai penasehat dalam bukunya *Sejarah Perjuangan Pas O 1945-1950*.

Peranan TNI AL pada masa perang kemerdekaan tidak banyak disebutkan. TNI AL berperan dalam upaya merebut kemerdekaan dari tangan penjajahan Belanda maupun Jepang. Berbeda halnya dengan TNI Angkatan Darat, TNI AD lebih memegang peranan penting dalam upaya Indonesia merebut kemerdekaan. Hal ini bisa dipahami dikarenakan TNI AL yang baru saja terbentuk sehingga TNI AL masih belum memberikan kontribusinya dalam menjaga keamanan negara, selain itu juga di tambah dengan dikeluarkannya keputusan reorganisasi dan rasionalisasi dalam tubuh TNI pada tahun 1948 sehingga TNI AL harus dilebur atau disatukan kedalam Angkatan Darat, dengan dileburnya Angkatan Laut ke dalam Angkatan Darat hal ini menjadikan hanya ada satu angkatan bersenjata yang bertugas sebagai pengaman negara yaitu Angkatan Darat. Angkatan Darat sebagai pasukan yang bertugas menjaga keamanan negara menjadikan peranannya sangat penting untuk menjaga keamanan negara. Dengan adanya peleburan Angkatan Laut kedalam Angkatan Darat yang lebih sering disebut memiliki peranan paling penting adalah Angkatan Darat dalam menjaga keamanan negara. Perang kemerdekaan sepertinya didominasi peranannya oleh Angkatan Darat namun sebenarnya dalam dalam Angkatan Darat tersebut sebagian pasukannya terdapat juga pasukan Angkatan Laut yang pada tahun 1948 dilebur kedalam pasukan Angkatan Darat.

Arif Gusmayadi, 2014

PERANAN PEMOEDA ANGKATAN SAMOEDERA OEMBARAN (PAS O) DALAM PERISTIWA AGRESI MILITER BELANDA II TAHUN 1948 DI YOGYAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Banyak peristiwa yang terjadi di Indonesia pada saat memperjuangkan merebut kemerdekaan dari tangan bangsa penjajah, salah satunya adalah peristiwa Agresi Militer Belanda ke-II di Yogyakarta tahun 1948. Pada peristiwa tersebut tidak banyak diketahui dari pasukan divisi mana saja-kah yang ikut berperan langsung dalam upaya merebut atau mempertahankan kota Yogyakarta dari serangan Agresi Belanda ke-II. Pentingnya peranan militer dalam usaha merebut kemerdekaan menjadikan salah satu bahasan yang cukup menarik untuk dituliskan dalam sebuah tulisan sejarah perjuangan Indonesia dalam merebut kemerdekaannya. Namun penulisan mengenai peranan Angkatan Laut khususnya Pasukan Angkatan Samoedra Oembaran yang selanjutnya disingkat menjadi PAS O, dalam perjuangan merebut atau mempertahankan kemerdekaan tidak banyak dituliskan, baik dalam bentuk buku, majalah maupun koran. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengangkat permasalahan ini dalam sebuah judul Peranan Pemoeda Angkatan Samoedera Oembaran (PAS O) dalam peristiwa Agresi Militer ke-II Tahun 1948 di Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah utama yang akan dikaji adalah bagaimana peranan “Pemoeda Angkatan Samoedera Oembaran (PAS O) dalam Peristiwa Agresi Militer Belanda ke-II di Yogyakarta tahun 1948?”. Untuk lebih memfokuskan kajian ini, maka rumusan masalah ini disusun dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai batasan masalah, yaitu :

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya PAS O?
2. Mengapa BKR Laut Pusat Jakarta melakukan hijrah menuju Jawa Timur dan bagaimana prosesnya?
3. Bagaimana peran dan pengaruh PAS O dalam peristiwa Agresi Militer Belanda ke- II 1948 di Yogyakarta?
4. Bagaimana akhir dari peristiwa Agresi Militer Belanda ke- II 1948 di Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana latar belakang terbentuknya PAS O serta sejauh mana peranan PAS O dalam peristiwa Agresi Militer Belanda II pada tahun 1948. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan latar belakang terbentuknya PAS O.
2. Menjelaskan sebab-sebab BKR Laut Pusat Jakarta melakukan hijrah menuju Jawa Timur.
3. Menjelaskan sebab-sebab terjadinya peristiwa Agresi Militer Belanda ke- II dan bagaimana peran dan pengaruh PAS O dalam peristiwa Agresi Militer Belanda ke- II 1948 di Yogyakarta.
4. Menjelaskan akhir dari peristiwa Agresi Militer Belanda ke- II 1948 di Yogyakarta?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Bagi Guru
Memperkaya penulisan sejarah yang berkaitan dengan sejarah Militer khususnya mengenai Angkatan Laut.
2. Bisa menjadi sebuah referensi bagi yang berminat mempelajari sejarah militer khususnya Angkatan Laut.
3. Memberikan pengetahuan tentang peran PAS O dalam peristiwa Agresi Militer II.

1.5 Metode Penelitian

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis menurut Ismaun (2005:34) adalah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah. Adapun langkah-langkah yang dipergunakan dalam penelitian sejarah ini adalah :

a. Heuristik

Peristiwa yang terjadi dan dialami oleh manusia pada masa lampau ada yang meninggalkan jejak-jejak peninggalan bukti yang menyangkut kehidupan masyarakat. Semuanya itu dijadikan objek yang diteliti, dikaji dan disimpulkan oleh sejarawan. Objek tersebut diteliti melalui tahap Heuristik (Ismaun, 2005 : 25) maka Heuristik merupakan serangkaian upaya dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Usaha-usaha yang dilakukan dalam mengumpulkan sumber yaitu dengan mencari sumber buku, wawancara, *Browsing internet* dan sumber tertulis lainnya yang relevan untuk pengkajian permasalahan yang akan dikaji.

Dalam heuristik penulis mencari buku-buku yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan yaitu dengan mengunjungi Perpustakaan Angkatan Darat Bandung, Perpustakaan Nasional RI, Perpustakaan UPI maupun toko buku Gramedia. Penulis juga berusaha menulis surat kepada Yayasan Bina Nusantara Jakarta yang merupakan perkumpulan bekas pejuang PAS O. Peneliti berharap yayasan tersebut dapat memberikan informasi mengenai para pejuang mantan prajurit PAS O yang masih hidup, sehingga dapat peneliti wawancarai untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Wawancara secara langsung kepada para mantan pasukan O yang masih ada sebagai sumber primer.

Penulisan studi literatur yang mendukung serta relevan dengan permasalahan baik dilakukan melalui studi kepustakaan melalui buku-buku yang memang relevan dengan kajian penelitian maupun informasi melalui dokumen maupun internet yang memang dipandang relevan dengan permasalahan yang hendak diangkat oleh penulis.

b. Kritik dan analisis sumber

Pada tahap kritik dan analisis sumber ini penulis berusaha melakukan penilaian dan mengkritisi data atau sumber-sumber yang

telah ditemukan, seperti hasil wawancara dan hasil eksplorasi literatur yang dianggap relevan. Seperti yang diungkapkan dalam bukunya Helius yang berjudul *Metodologi Sejarah*, terdapat tahap kritik setelah sumber-sumber didapat yaitu, pertama kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2007 : 132-132). Kedua, kritik internal yaitu kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (*testimony*) (Sjamsuddin, 2007: 143).

Berdasarkan data dan sumber-sumber yang telah diperoleh peneliti, selanjutnya peneliti memberikan kritik eksternal dan kritik internal terhadap data dan sumber tersebut sebelum data dan sumber digunakan dalam penulisan skripsi. Kritik yang dilakukan ketika penulis mendapatkan data yang berupa sumber tertulis, penulis memilih data tersebut baik yang berupa sumber buku maupun dokumen yang sesuai dengan data yang diperlukan untuk penulisan skripsi ini. Adapun data yang berupa sumber lisan, penulis memilih narasumber yang sesuai dengan kajian penelitian yaitu bekas prajurit pasukan O yang ikut terlibat dalam pertempuran Agresi Militer Belanda ke-II tahun 1948 di Yogyakarta.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap untuk menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh dengan cara mengelola fakta yang telah dikritik dengan merujuk beberapa referensi yang mendukung kajian penulis. Pada tahap ini penulis memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh selama penelitian. Tahap ini menunjukkan penafsiran bagaimana peristiwa Agresi Militer Belanda ke-II tahun 1948 di Yogyakarta terjadi dari sudut pandang penulis berdasarkan data yang telah di kritik sumber terlebih dahulu.

d. Historiografi

Bukunya Sjamsuddin (2007 : 156) ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirnya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pemikiran-pemikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut *Historiografi*. *Historiografi* merupakan tahap terakhir dalam dalam penulisan ini, penulis menyajikan hasil yang ditemukan dari beberapa tahap sebelumnya dengan menggunakan bahasa yang sederhana dengan tata bahasa baik dan benar. Disusun menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga terbentuklah menjadi sebuah skripsi.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi tersusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan mengapa penulis tertarik melakukan penelitian, latar belakang masalah tersebut kemudian diuraikan dalam perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode dan teknik penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini dipaparkan mengenai teori-teori yang menjadi kerangka dasar berfikir bagi penulis yang dapat membantu penulis untuk meninjau dan menganalisis permasalahan yang dikaji sehingga dapat dijadikan untuk landasan dasar menjawab permasalahan penelitian.

Bab III Metode Penelitian, bab ini dijelaskan mengenai langkah-langkah serta teknik penyusunan skripsi yang dilakukan oleh penulis dalam mendapatkan sumber atau data yang diperlukan penulis sesuai dengan yang dikaji. Langkah-langkah untuk mendapatkan sumber dan data tersebut meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Bab IV Pertempuran Pemoeda Angkatan Samoedera Oembaran (PAS O): dalam peristiwa Agresi Militer II, bab ini merupakan hasil dari penelitian

Arif Gusmayadi, 2014

PERANAN PEMOEDA ANGKATAN SAMOEDERA OEMBARAN (PAS O) DALAM PERISTIWA AGRESI MILITER BELANDA II TAHUN 1948 DI YOGYAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang dilakukan oleh penulis. Penulis memaparkan hasil dari penelitian dalam bentuk uraian deskriptif, sehingga hasil penelitian dapat dijelaskan secara rinci. Pada bab ini akan dijelaskan beberapa penjelasan sesuai dengan pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah, karena bab ini merupakan jawaban dari rumusan masalah. Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang terbentuknya PAS O yang pada awalnya PAS O berasal dari siswa Sekolah Pelayaran Tinggi, kemudian siswa Sekolah Pelayaran Tinggi ini berinisiatif membentuk PAS O karena untuk ikut aktif dalam perjuangan melawan penjajah Belanda. Dijelaskan pula sebab-sebab BKR Laut Pusat Jakarta melakukan hijrah menuju Jawa Timur karena di Jakarta BKR Laut Pusat keadaannya sudah terdesak oleh pasukan Sekutu.

Bab ini juga dijelaskan poin penting sebab-sebab terjadinya peristiwa Agresi Militer Belanda ke- II, dimana salah satu penyebabnya adalah keinginan Belanda untuk menguasai kembali Indonesia. Peran dan pengaruh PAS O dalam peristiwa Agresi Militer Belanda ke- II 1948 di Yogyakarta tentunya memberikan bantuan dalam pertempuran melawan pasukan Belanda, namun akhir dari peristiwa Agresi Militer Belanda ke- II 1948 di Yogyakarta berakhir dengan penangkapan beberapa kepala negara oleh pasukan Belanda. Tertangkapnya kepala negara sebenarnya strategi dari Indonesia untuk mengalahkan Belanda melalui jalur diplomasi, dengan perjuangan diplomasi ini maka Indonesia mendapat bantuan dari negara-negara lain termasuk dari PBB dan akhirnya Belanda menyerah setelah PBB mengeluarkan resolusi untuk Belanda.

Bab V Simpulan dan Saran ini mengemukakan beberapa kesimpulan atau rangkuman dari penelitian yang dilakukan setelah mengkaji permasalahan yang telah diajukan sebelumnya oleh penulis. Pemaparan kesimpulan dipaparkan secara ringkas dan jelas mengenai pernyataan dan saran setelah melalui analisa fakta permasalahan yang dikaji.